

JARANAN POGOGAN TEGUH RAHAYU DESA SUGIHWARAS, PRAMBON, KABUPATEN NGANJUK (KAJIAN HOLISTIK)

Marinda Lisa Anggraini
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara No. 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

Sutarno Haryono
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkaji secara analitis tentang Jaranan Pogogan Teguh Rahayu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kritik seni holistik. Tahap penelitian yang digunakan adalah pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan studi pustaka. Seluruh data yang didapat kemudian di analisis dengan menggunakan pendekatan kritik holistik yang mencakup faktor genetik, faktor objektif serta faktor afektif. Hasil temuan bahwa Kesenian Jaranan Pogogan Teguh Rahayu merupakan kesenian yang diciptakan selain sebagai sarana hiburan juga sebagai sarana edukasi. Terdapat pesan-pesan moral dibalik setiap penyajiannya seperti semangat juang, kerja keras dan perintah-perintah untuk melakukan kebaikan.

Kata kunci: Jaranan Pogogan Teguh Rahayu, Kritik Seni Holistik.

Abstract

The goal of this research is to describe and carry out an analytical study of Jaranan Pogogan Teguh Rahayu. A qualitative research method is used with a holistic art criticism approach. The stages of the research include data collection through observation, interviews, and a library study. All the data obtained is then analyzed using a holistic art criticism approach which includes the genetic factors, objective factors, and affective factors. The research results show that the art of Jaranan Pogogan Teguh Rahayu was created as a form of entertainment and also as a medium for education. Every performance contains moral messages, such as the need for a fighting spirit, the importance of hard work, and instructions to perform good deeds.

Keywords: *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu, Holistic Art Criticism.*

PENDAHULUAN

Kesenian *Jaranan* merupakan salah satu kesenian yang masih berkembang di pulau Jawa, khususnya di Jawa Timur.

Beberapa macam kesenian *Jaranan* yang terdapat di Jawa timur, seperti *Jaranan Senterewe*, *Jaranan Dor*, *Jaranan Pegon*, *Jaranan Pogogan* dan masih banyak lagi.

Kesenian *Jaranan* di wilayah Kabupaten Nganjuk mulai dikenal masyarakat luas. Akibatnya, muncul beberapa kesenian *Jaranan* yang serupa tapi memiliki ciri khas yang berbeda. Kesenian *Jaranan* di Nganjuk pada awalnya diperkenalkan oleh seseorang yang berasal Desa Judel yang bertempat di bawah kaki Gunung Wilis yang berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Kediri.

Pada tahun 1956 berdiri suatu paguyuban *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu yang berada di Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk di bawah pimpinan Eko Kadiyono. *Jaranan Pogogan* yang ada di Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk diberi nama *Teguh Rahayu* dengan maksud kesenian ini bisa tetap hidup sampai kapanpun seiring dengan kemajuan jaman dan tidak mudah hilang digerus oleh kesenian yang meninggalkan seni *tradisi*. *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu, lahir dan hidup di tengah-tengah masyarakat pedesaan, sehingga kesenian ini dapat dikatakan sebagai kesenian rakyat guna untuk memenuhi atau menjawab kebutuhan rohani masyarakat.

Seni pertunjukan rakyat adalah juga sebagai seni *tradisional*, merupakan proses kreativitas masyarakat untuk menjawab kebutuhan *rohani* masyarakat. Bentuk seni pertunjukan rakyat yang sering juga disebut seni rakyat relatif beragam setiap daerah, tumbuh dan berkembang dalam lingkungan pedesaan, didukung oleh kelompok masyarakat secara turun-temurun (Soemaryatmi, 2015:37).

Pada dasarnya kesenian *Jaranan Pogogan* di Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk ini mengangkat siklus *panji*. Para seniman

Pogogan ini mengemas dan memberi variasi terhadap *Jaranan Pogogan* dengan sedemikian rupa yang mempunyai maksud supaya dapat menarik perhatian penikmatnya. Seperti pendapat Gendhon Humardani dalam Rustopo bahwa.

Seni rakyat didukung oleh kelompok masyarakat yang homogen yang menunjukkan sifat-sifat solidaritas yang nyata, dalam hal ini adalah masyarakat pedesaan atau pedalaman. Bentuknya tunggal tidak beragam, tidak halus dan tidak rumit. Penguasaan terhadap bentuk-bentuk semacam itu dapat dicapai dengan tidak melalui latihan-latihan khusus. Peralatannya sederhana dan terbatas. Dalam penyajiannya juga seolah-olah tidak ada batas antara pemain dan penonton. Situasi seperti ini menyebabkan seni rakyat sangat akrab dengan lingkungannya (2001:106-107).

Peneliti memilih pendekatan menggunakan kritik seni holistik karena dianggap mampu bagi peneliti untuk dapat membahas tentang *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk secara lebih lengkap dan lebih fokus untuk menjelaskan tentang latar belakang *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu, Bentuk *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu, respon masyarakat terhadap pertunjukan kesenian *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu, serta integrasi hubungan antara komponen non-verbal dan verbal yang terdapat pada *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu sehingga menghasilkan makna yang dapat ditarik dari integrasi antara hubungan non-verbal dan verbal yang terdapat pada *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu.

Pendekatan kritik seni holistik dalam *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu dianggap

mampu untuk membahas hubungan antara latar belakang seniman dan keseniannya (Faktor Genetik), *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu (Faktor Objektif), respon masyarakat (Faktor Afektif), dan makna yang terbentuk sebagai hasil dari hubungan ketiga komponen tersebut.

JARANAN POGOGAN TEGUH RAHAYU DESA SUGIHWARAS

Kesenian rakyat merupakan suatu kesenian yang lahir dan berkembang di tengah masyarakat. Suatu kesenian yang lahir dan berkembang di tengah-tengah masyarakat memiliki bentuk yang berbeda-beda atau memiliki ciri khas tertentu. Kesenian *Jaranan Pogogan* awalnya diperkenalkan oleh Kasmani (Alm) yang berasal dari Desa Judel yaitu sebuah desa yang terletak di kaki Gunung Wilis, tepatnya di perbatasan antara Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Kediri. Pada tahun 1952 Kasmani mulai mengamen dengan memperkenalkan kesenian *jathilan* di Desa Betet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk yang memiliki keunikan berupa *jathilan* bergaya seperti wayang orang.

Pada tahun yang sama, Ragil salah satu masyarakat Dusun Barik tertarik untuk mendirikan paguyuban *Jaranan* dimana para pemainnya merupakan pemuda yang dilatih oleh Kasmani. Dari situlah kesenian *Jaranan* bergaya wayang orang yang diberi sentuhan *gecul* yang dikenal dengan *Jaranan Barik* mulai mengalami masa kejayaan. *Jaranan Barik* merupakan sebutan awal sebelum adanya sebutan *Jaranan Pogogan*, hal itu karena masyarakat sekitar menganggap bahwa *Jaranan* tersebut berasal dari Dusun Barik.

Empat tahun setelah kejayaan *Jaranan Barik*, tepatnya tahun 1956 lahirlah *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu di Desa Sugih waras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk yang di prakarsai oleh Maridjo yang memiliki bentuk yang hampir sama dengan *Jaranan Barik* namun berbeda dengan *Jaranan ndadi* yang ada di Kabupaten Nganjuk. Bentuk pada suatu kesenian merupakan hal pokok yang dimiliki oleh suatu kesenian itu sendiri termasuk tari. Bentuk adalah perpaduan dari beberapa unsur atau komponen yang bersifat fisik, saling mengkait dan terintegrasi dalam suatu kesatuan (Maryono, 2015:24). Berdasarkan pendapat Maryono, dapat dilihat pada *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu dalam bentuk sajiannya memiliki suatu bentuk fisik yang hampir sama dengan *Jaranan Barik* namun berbeda dengan *Jaranan ndadi* yang ada di Jawa Timur, misalnya pada *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu dan *Jaranan Barik* terdapat *dialog* dalam sajiannya, sehingga penari berhenti sesaat dengan sebuah sikap atau *pose* yang terkesan *ndagel* atau lucu dalam setiap sajiannya. Setiap adegannya memiliki hubungan yang saling berkaitan satu sama lain.

Dalam suatu kesenian tidak dapat terlepas dari tiga faktor utamanya yaitu Seniman (Faktor Genetik), Kesenian itu sendiri (Faktor Objektif) dan Penghayat (Faktor Afektif). Dalam membahas tentang bentuk *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu secara lebih lengkap, peneliti akan menjelaskan lebih rinci mulai dari Faktor Genetik (Seniman), Faktor Objektif (komponen verbal dan komponen non-verbal) *Jaranan Pogogan*

Teguh Rahayu dan Faktor Afektif yaitu tanggapan yang diberikan oleh para masyarakat yang mengapresiasi *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu.

a. Faktor Genetik Jaranan Pogogan Teguh Rahayu.

Lahirnya suatu kesenian tidak bisa dipungkiri bahwa, pada saat diciptakan seniman mempunyai maksud dan tujuan tertentu dalam menciptakan kesenian itu sendiri. Pembahasan tentang hal-hal kemunculan *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu ini menggunakan kritik seni holistik. *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu merupakan kesenian rakyat yang tidak bisa lepas dengan seniman dan konsep-konsep pembentukan keseniannya (faktor genetik). Sesuai dengan pendapat H.B Sutopo bahwa latar belakang (faktor genetik) yang berupa segala hal yang berkaitan dan terjadi sebelum karya, konteks awalnya, sebelum program terwujud, dan juga proses pembentukannya (2006:144). Kedudukan faktor genetik dalam seni menjadi jelas seperti yang dinyatakan oleh Rochana dan Pramutomo sebagai berikut.

Komponen genetik merupakan banyak hal yang meliputi kepribadian seniman, kondisi psikologisnya, selera, ketrampilan, kemampuan, pengalaman, latar belakang sosial budaya, dan berbagai peristiwa di sekitarnya. Semuanya merupakan berbagai hal di belakang karya (Rochana dan Pramutomo, 2007:36).

Konseppenyusunan atau berdirinya *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu meliputi: pemilihan jenis cerita, dan proses pembentukan *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu. Pemilihan jenis cerita pada *Jaranan Pogogan* ini diambil dari kisah seorang

Senopati yang diiringi oleh seorang Tumenggung yang suka melucu dan dua prajurit wanita yang telah melakukan perjalanan panjang dengan menunggang kuda. Cerita ini sebenarnya diangkat dari siklus panjimyaitu prajurit-prajurit yang ditugaskan oleh Lembu Amiluhur untuk mencari jejak hilangnya putri mahkota Dewi Sekartaji. Di tengah-tengah perjalanan sang Tumenggung (Pogog) sering berhenti dan melucu, dan berdialog antara Pogog, Sasra, prajurit wanita, kemudian diperintahkan untuk menggerak-gerakan bagian-bagian tubuhnya itu. Gerakan-gerakan itu semakin lucu karena hentakan-hentakan atau gerakan-gerakan tubuh yang sering berlebihan dimanfaatkan oleh gerak sang Pogog.

Pada tahun 1956 Kesenian *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu pertama kali muncul di Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon, tepatnya di Dusun Jimbir yang diprakarsai oleh Maridjo. Maridjo adalah salah satu seniman yang mempunyai peran penting dalam paguyuban *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu dan berasal dari Dusun Jimbir Desa Sugihwaras. Awalnya Maridjo dalam merintis dan mendirikan paguyuban *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu menginginkan adanya suatu kesenian yang berbentuk jaranan khas di desanya, maka Maridjo berpikir untuk mendirikan suatu kesenian dimana di dalamnya mengemas kesenian seperti *Jaranan*, *Tayub*, *Ludruk* dan Wayang menjadi satu di dalamnya.

Keinginan Maridjo dan kondisi pada saat itu didukung dengan kondisi dimana laki-laki lebih dominan daripada perempuan di Dusun Jimbir, maka Maridjo berpikir untuk mendirikan satu kesenian yang di dalamnya mengemas semua kesenian seperti *Jaranan*,

Tayub, Ludruk dan *Wayang* ke dalam *Jaranan Pogogan* yang diberi nama Teguh Rahayu dengan maksud kesenian tersebut tetap awet tidak gampang digerus oleh waktu. Pogogan sendiri adalah nama *irah-irahan* yang dikenakan oleh salah seorang tokoh, kemudian tokoh tersebut dikenal dengan sebutan *Pogog*. Pemberian nama kesenian ini hanya mengambil nama salah satu tokoh yaitu *Pogog*, karena tokoh *Pogog* sangat menonjol dan dominan pada kesenian tersebut, Seperti yang diungkapkan Maridjo bahwa Maridjo ingin menggarap *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu ke dalam lima adegan yaitu *genjongan, pogogan, kucingan, klanan* dan *ringgit tiyang* (Eko Kadiyono, wawancara 3 Oktober 2017).

Awal mula adanya adegan *genjongan*, Maridjo menginginkan pada setiap pertunjukannya terdapat adegan pembuka, adegan isi dan adegan penutup. Demi merealisasikan adegan pembuka tersebut, Maridjo memberikan adegan *genjongan* di awal sajian sebagai tarian penyambutan. Adegan yang kedua merupakan adegan *Pogogan*. Penggarapan konsep *Pogogan* diambil dari cerita panji yang mengisahkan tentang seorang senopati diiringi oleh seorang *tumenggung* yang suka melucu dan dua prajurit wanita yang telah melakukan perjalanan panjang dengan menunggang kuda.

Adegan ketiga merupakan adegan kucingan. Konsep penggarapan pada adegan kucingan berbeda dengan *barongan* atau kucingan pada jaranan *ndadi* yang ada di Jawa Timur. Adegan ke empat merupakan adegan *Klanan*. Penggarapan *Klanan* pada *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu menampilkan sisi jenaka dari tokoh Klana. Adegan ke lima merupakan adegan *Ringgit Tiyang*.

Penggarapan adegan *Ringgit Tiyang* awal mulanya karena pada saat pertama masuknya kesenian *Jaranan Pogogan* di Kabupaten Nganjuk merupakan *Jaranan* yang hanya menggunakan kostum dan bergaya *wayang wong*, maka pada sajian selanjutnya digarap dengan sedemikian rupa oleh para seniman *Pogogan* dan ceritanya juga sudah berkembang dengan mengambil lakon dari cerita rakyat maupun cerita yang diambil dari *epos Mahabharata* dan *Ramayana*.

Pogogan disini memiliki arti *ndagel, tugel* atau tidak utuh dengan maksud dalam sajiannya tidak selalu menari namun diselingi dengan dialog-dialog lucu oleh para penarinya. Banyaknya laki-laki pada saat itu, membuat Maridjo berpikir untuk menambah kesan *ndagel* maka untuk beberapa penari ada yang ditarikan oleh laki-laki yang berdandan seperti wanita cantik dan satu tokoh penting dengan riasan menyerupai *punakawan* sebagai tokoh yang dominan dalam kesenian *Jaranan Pogogan* yang disebut *pogog*. Ada juga alasan lain mengapa para penari yang menari adalah laki-laki yang berdandan seperti wanita, karena pada jaman dahulu terlalu banyak resiko apabila mengajak perempuan untuk *tanggapan* atau pentas pada malam hari saat itu (Eko Kadiyono, wawancara 2 Februari 2018).

b. Faktor Objektif Jaranan Pogogan Teguh Rahayu

Tari merupakan bagian dari kebudayaan yang diekspresikan dalam bentuk seni pertunjukan. Dalam pertunjukan tari terdapat satu sifat komunikasi dari pencipta untuk menyampaikan pesan kepada penghayat melalui karya tarinya. Kehadirannya bukan hanya sekedar sebagai sarana hiburan, namun juga membawa

makna yang terkandung di dalamnya yang berupa nilai *moral* maupun *spiritual*.

Faktor utama objektif terdiri atas teks nonverbal dan teks verbal. Komponen verbal sebagai media untuk menyampaikan maksud secara efektif dan efisien sehingga dapat diketahui secara nalar, jelas, dan tidak terjadi interpretasi lain. Komponen non verbal merupakan medium bantu yang dapat menekankan maksud tertentu sehingga mudah tersampaikan dengan jelas, menarik dan mantap (Haryono, 2010:170).

Pendapat dari Sutarno Haryonodapat diaplikasikan untuk membahas faktor objektif yang terdiri dari komponen non-verbal dan verbal yang terdapat pada *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu*. Sajian tentang komponen non-verbal dan verbal pada *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* diuraikan sebagai berikut.

1. Komponen Non-Verbal Jaranan Pogogan.

Komponen non-verbal merupakan salah satu komponen yang terdapat pada faktor objektif. Komponen non-verbal terdiri atas gerak tari, karawitan tari, desain waktu, rias busana, properti dan cahaya.

Komponen non-verbal yang terdapat pada *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk tersebut akan dijelaskan lebih rinci sebagai berikut.

a. Gerak Tari

Dalam setiap pertunjukan tari, gerak merupakan medium dasar yang harus diperhatikan. Melalui gerak, seorang penari dapat menyampaikan pesan yang ingin koreografer sampaikan kepada penonton.

Konsep garapan gerak tari dapat menjelaskan pijakan gerak yang dipakai dalam koreografi, misalnya dari tradisi klasik atau tradisi kerakyatan, *modern dance*, atau kreasi penemuan bentuk-bentuk gerak alami, studi gerak-gerak binatang, studi gerak dari kegiatan-kegiatan lain seperti jenis olah tubuh atau olah raga, serta berbagai macam pijakan yang dikembangkan secara pribadi (Murgiyanto, 2003:86).

Secara kuantitatif menunjukkan bahwa gerak representatif lebih dominan dibandingkan dengan gerak presentatif. Jumlah presentase gerak presentatif maupun gerak representatif yang terdapat pada *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* didapatkan dari jumlah vokabuler gerak. Gerak representatif yang terdapat pada *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* seperti *mlaku-mlaku*, *ngglebak*, *menthul-menthul*, *jalan ditempat*, *lilingan*, *obah dhada tancep* dipadukan dengan *adu suri kuda*, *kiprahan*, *isen-isen*, *mlaku mubeng tancep* adalah menggambarkan prajurit yang sedang melakukan perjalanan dan berlatih ilmu kanuragan.

Gerak representatif yang terdapat pada *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* mencapai 76,19% adalah untuk menggambarkan semangat jiwa seseorang dalam menjalani perjalanan kehidupan dan berlatih ilmu kanuragan. Adanya gerak presentatif pada *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* yang mencapai 23,80% menunjukkan bahwa pada kesenian ini masih menggunakan gerak murni dimana mengutamakan keindahan dan untuk pemenuhan kebutuhan ekspresi.

b. Pola Lantai

Pada sajian pertunjukan juga terdapat berbagai macam bentuk pola lantai. Seperti pendapat Maryono mengenai pola lantai

yaitu pola lantai merupakan garis yang dibentuk dari gerak tubuh penari pada lantai atau panggung pertunjukan merupakan garis *imajiner* yang dapat ditangkap dengan kepekaan rasa (2015:58). Sependapat dengan Maryono, *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* dalam pementasannya juga terdapat garis imajiner yang dapat ditangkap dengan kepekaan rasa. Berikut penjelasan mengenai pola lantai pada sajian *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu*. a). Pola Lantai Adegan Genjongan.

Adegan *Genjongan* terdapat dua pola lantai. Pola lantai yang digunakan adalah melingkar dan berbaris membentuk formasi dua dua satu. Pada adegan *Pogogan* terdapat beberapa pola lantai seperti baris, berjajar ke belakang, melingkar, dan berhadapan. Pola lantai baris digunakan pada saat penari kuda perempuan memasuki tempat pementasan, pada pola lantai baris *sekarang* yang digunakan adalah *mlaku-mlaku*, kemudian pola lantai berjajar ke belakang digunakan pada saat empat penari kuda keluar, gerakan yang dilakukan adalah *obah dhadha*, *obah dhadha tancep*, dan *wangsalan*, disusul dengan pola lantai melingkar sebagai penghubung gerak biasanya terdapat pada sekarang *mlaku-mlaku mubeng tancep* yang terakhir adalah pola lantai berhadapan digunakan pada saat *kiprahan* ke empat penari dengan menggunakan *sekarang wiwiran sampur*, *adu suri kuda*, *tempelan kanan*, *tempelan kiri*, dan *ukel pakis*.

Pada adegan *Kucingan* pola lantai yang dipakai pada gerakan seperti meloncat, *lilingan*, *embat tangan*, *langit bumi*, *jengkengan*, *ngadek ngilo*, *geolan* dan hormat masuk. Gerakan-gerakan tersebut tidak mempunyai urutan yang *pakem* tetapi merupakan gerakan atau *sekarang* yang pasti

pada *Kucingan*. Pola lantai yang digunakan adalah berjajar dan berhadapan.

Pada adegan *Klanan* mempunyai bentuk pola lantai yang acak, karena pada adegan ini hanya ditarikan oleh satu orang sebagai *Klana*, sedangkan satu orang yang menabuh *kepyak* hanya duduk di tengah dan tidak ikut menari. Pola lantai penari *Klanan* biasanya hanya memutari penabuh *kepyak*.

Pola lantai pada adegan *Ringgit Tiyang* tidak menentu, namun ada beberapa pola lantai yang digunakan seperti berhadapan, dan adu bahu kiri. pemilihan pola lantai tersebut sering digunakan juga pada cerita-cerita atau *pethilan* cerita lain yang digunakan dalam adegan *Ringgit Tiyang*. Berikut merupakan gambar pola lantai yang sering digunakan pada adegan *Ringgit Tiyang pethilan Bambang Cakil*.

c. Penari

Dalam suatu sajian tari, penari merupakan objek yang menjadi fokus perhatian bagi para penonton. Penari merupakan media bagi koreografer untuk menyampaikan maksud atau sesuatu dari koreografer kepada penonton. Penari pada *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* dominan laki-laki. Pemilihan penari laki-laki itu awalnya dipengaruhi oleh keadaan lingkungan dimana penduduknya dominan laki-laki dan pada zaman dahulu jika mengajak penari wanita terdapat banyak resikonya. Para penari yang terdapat pada paguyuban *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* memang memiliki beberapa pertimbangan untuk pemilihannya. Adapun penari pada *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* akan dijelaskan sebagai berikut.

Penari *Genjongan* atau yang dikenal dengan istilah *Gambyong* pada sajian yang

ditampilkan oleh paguyuban *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu memilih para penarinya adalah laki-laki yang berdandan seperti wanita.

Pemilihan penari laki-laki ini awalnya karena keadaan masyarakat yang berdominan laki-laki dan pada awal munculnya *Jaranan Pogogan* dahulu memang apabila mengajak penari perempuan itu mempunyai banyak resiko. Ditambah lagi dengan tujuan utamanya yang ingin menonjolkan *gecul* maka para penari laki-laki tersebut berdandan seperti layaknya perempuan. Jumlah penari pada adegan *Genjongan* ada empat penari. Jumlah empat pada penari *Genjongan* menyimbolkan *papat kiblath* menurut orang Jawa. (Eko Kadiyono, wawancara 2 Februari 2018)

Penari pada adegan *Pogogan* ada empat penari laki-laki yang memiliki peran masing-masing. Peran para penari meliputi tokoh *Sasra*, *Pogog*, dan dua sebagai penari kuda putri. Tokoh *Sasra* ditarikan oleh penari laki-laki yang berpenampilan atau berdandan *alusan* seperti tokoh Janaka dengan karakter *alusan*. Satu penari berdandan sebagai tokoh *Pogog*. Tokoh *Pogog* adalah tokoh yang dominan dalam sajian *Jaranan Pogogan*. Pemain *Pogog* tidak bisa sembarang pemain, karena tokoh *Pogog*

harus mampu mengerti *kendangan*, *gending* dan juga pandai melawak. Penari kuda putri ditarikan oleh dua penari laki-laki yang berdandan seperti wanita. Para penari ini merupakan penari seperti berpasangan antara *Sasra* dengan penari kuda putri yang satu dan *Pogog* berpasangan dengan penari kuda putri yang lainnya.

Penari pada adegan *Kucingan* ada dua orang. Pembagian penarinya yaitu satu orang sebagai penari *Kucingan* dan yang satu

adalah sebagai penari *pawang*. Penari *Kucingan* ditarikan oleh satu penari laki-laki dengan menggunakan topeng kucing dengan gerak-gerak *akrobatik* seperti melompat dan bergulung. Tokoh *pawang* ditarikan oleh laki-laki yang berdandan seperti wanita. Pemilihan penari pada adegan ini sebenarnya mengambil penari dari adegan *Genjongan* yang dirasa mampu untuk merangkap sebagai tokoh *pawang* karena pada dasarnya seperti yang sudah dijelaskan bahwa para penari *Jaranan Pogogan* harus bisa merangkap peran pada setiap adegannya.

Penari *Klanan* ditarikan oleh satu penari laki-laki yang memiliki tubuh bidang. Dalam adegan ini juga terdapat satu orang laki-laki penabuh *kepyak*, tetapi tidak ikut menari hanya duduk dan memukul *kepyak*. Pada adegan *Klanan* pemainnya juga harus pandai untuk melawak.

Pada sajian ini tidak menampilkan tokoh *Klanan* seperti yang ada pada Reog Ponorogo, namun seniman *Pogogan* mengemasnya dalam suatu bentuk adegan kesenian yang berbeda dimana tetap menampilkan penampilan yang tidak jauh dari adegan *geculan* dengan memberikan sentuhan dialog dan *tembang*.

Ringgit tiyang dalam pementasannya tidak menentu pemilihan judul dan lakonnya. Dalam memainkan perannya, para penari *Pogogan* biasanya bergantian dalam setiap judulnya. Penari pada *Ringgit Tiyang* pada intinya juga para penari yang menari dari adegan-adegan sebelumnya, namun hanya berganti busana saja. Pemilihan penarinya dipilih oleh dalang. Pada *Ringgit Tiyang* biasanya jika membutuhkan peran atau tokoh perempuan, para seniman mengatasi dengan mengambil penari laki-laki yang berhias atau berdandan seperti wanita. Hal

tersebut dilakukan semata hanya untuk menambah kesan *gecul* dan mendapat pengaruh dari kesenian *ludruk* dimana pada zaman dahulu pemainnya ada laki-laki yang berdandan seperti wanita. Cerita yang dibawakan biasanya juga disanggit oleh para seniman *Pogogan* dengan menambah adegan-adegan *geculan*.

d. Rias dan Busana

Pada sebuah pertunjukan tari salah satu unsur terpenting adalah rias dan busana. Rias dan busana yang digunakan oleh seorang penari dapat mewakili karakter yang dibawakan oleh penari itu sendiri. Adegan *Genjongan* menggunakan rias cantik seperti halnya riasan yang digunakan pada penari *Gambyong*. Rias cantik yang digunakan pada adegan *Genjongan* berfungsi untuk menampilkan sisi cantik seorang wanita pada penari *Genjongan*. Meskipun para penari adalah laki-laki yang berdandan wanita, namun dalam gerakannya tidak kalah *luwes* dan *kenes* dari penari wanita. Busana yang digunakan penari *Genjongan* hampir sama dengan kostum *Gambyong* yang ada di Jawa Tengah namun tidak menggunakan *kemben* atau *angkin* tetapi menggunakan *kebaya*. Penggunaan kostum yang dipilih untuk adegan *Genjongan* ini bertujuan agar terlihat indah, karena adanya pengaruh *ludruk* pada tahun 1980. Keindahan pada kostum dilihat dari apabila para penari pria yang berdandan seperti wanita memakai *kebaya* dapat terlihat seperti wanita yang sebenarnya yang terlihat cantik, sopan, *luwes* dan lugu.

Pada adegan *Pogogan* terdapat empat penari dengan rias dan busana yang berbeda. Tokoh *Pogog* riasan yang digunakan adalah rias *korektif* dengan mengutamakan kesan *gecul*. Adapun bahan dan alat rias yang

digunakan adalah pembersih wajah, bedak dasar, bedak padat, *lipstik* dan yang *singwit*. Riasan korektif yang digunakan oleh tokoh *pogog* dimaksudkan untuk mengutamakan kesan *gecul* dapat menarik perhatian para penonton. Selain rias yang digunakan oleh *Pogog*, juga terdapat busana yang digunakan antara lain *rompi* yaitu baju yang tidak berlengan biasanya berwarna merah bisa juga hitam, celana *panjen* atau bisa juga menggunakan celana hitam yang dihiasi dengan pinggiran merah yaitu celana yang panjangnya setinggi lutut bagian bawah yang ujungnya dihias dengan pita.

Penari kuda putri merupakan salah satu bagian dari penari yang terdapat pada adegan *Pogogan*. Terdapat rias dan busana yang digunakan oleh penari kuda putri. Riasannya adalah rias cantik, hampir sama seperti rias yang digunakan pada penari yang terdapat pada adegan *Genjongan* yang cenderung lebih tipis. Penggunaan rias cantik pada adegan *Pogogan* adalah sebagai pelengkap agar para penari pria dapat terlihat cantik layaknya penari wanita. Selain rias cantik yang digunakan, juga terdapat busana yang digunakan pada penari putri yang terdapat pada adegan *Pogogan*. Pada awalnya penari putri kuda menggunakan *irah-irahan* beserta *sumping* (seperti tokoh wayang wong *Srikandhi* dan *Larasati*) akan tetapi pada perkembangan selanjutnya dengan keterbatasan busana dan adanya pengaruh dari busana kesenian *ludruk*, maka yang dikenakan penari putri pada *Jaranan Pogogan* antara lain seperti *sanggul*,

Sasra merupakan salah satu tokoh yang berdandan seperti *Janaka* atau *Bambangan*. Pada *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu tokoh *Sasra* ini disajikan untuk menggambarkan seorang prajurit yang

tanggguh namun tidak meninggalkan kesan *gecul* atau lucunya. Rias yang digunakan adalah rias *alusan*. Bahan rias yang digunakan antara lain pembersih wajah, alas bedak, bedak tabur atau bedak padat, *blush on* atau pemerah pipi, pensil alis berwarna hitam, *lipstick* atau pewarna bibir yang berwarna merah.

Kucingan dalam sajian *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu memang berbeda dengan *Kucingan* yang ada pada *Jaranan Senthewewe*. Ada dua tokoh yaitu *pawang* dan *Kucingan* itu sendiri dengan rias dan busana yang berbeda. Pada tokoh *Kucingan* tidak menggunakan riasan wajah karena dalam menari menggunakan topeng *Kucingan* atau yang sering disebut dengan *barongan*. Pada tokoh *pawang* riasan yang digunakan adalah rias cantik dengan bahan riasan yang digunakan adalah pembersih dan penyegar wajah, alas bedak, bedak tabur atau bedak padat, pensil alis, *eye shadow*, *blush on* dan *lipstick* berwarna merah. Busana yang digunakan untuk *Kucingan* adalah celana berumbai merah dan kuning juga memakai *stagen*, tidak menggunakan baju karena tertutup dengan *kemul Kucingan* yang digunakan.

Klanan pada sajian *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu masih menyajikan kesan-kesan *gecul*. Rias dan busana yang digunakan juga berbeda dengan *klanan* yang berada pada sajian Reog Ponorogo. Pada adegan *Klanan*, terdapat tokoh *Klanan* dan penabuh *kepyak*. Rias yang digunakan adalah rias *natural*, karena pada saat penyajiannya tokoh *Klanan* menggunakan topeng, meskipun sering sekali membuka topeng pada saat berdialog, sedangkan penabuh *kepyak* tidak menggunakan riasan atau hanya sekedar menggunakan bedak tipis. Busana yang

digunakan pada tokoh *Klanan* yaitu kaos berwarna merah dan putih, *celana panji* berwarna hitam, *stagen*, *boro samir* berwarna hitam dan emas, kaos kaki warna merah panjang, sepatu bola, *uncal*, *epek timang* dan *jarik*.

Adegan *Ringgit Tiyang* merupakan adegan yang berubah-ubah lakon dan jalan ceritanya setiap pementasan. Hal itu dikarenakan atas permintaan yang mempunyai *hajut*. Dalam pementasannya, adegan *Ringgit Tiyang* pernah memainkan atau mementaskan *pethilan* cerita *Bambangan Cakil*. Terdapat rias dan busana pada adegan ini. Tokoh *Janaka* menggunakan rias *alusan*. Penggunaan rias dan busana *alusan* untuk menampilkan tokoh *Bambangan* dalam adegan *Ringgit Tiyang*, sedangkan tokoh *Cakil* menggunakan rias karakter *cakil* untuk menampilkan karakter *cakil* pada sajiannya.

e. Properti

Properti adalah benda pendukung sajian pada sebuah pertunjukan tari. Penggunaan properti akan dapat dikatakan mendukung apabila properti tersebut mengandung makna dalam suatu sajian tari.

Rahayu menggunakan properti seperti *kuda kepang* yang digunakan pada adegan *kepangan* atau *Pogogan*. Pada adegan *Klanan* juga menggunakan properti berupa topeng *klana* berwarna merah. Topeng *Klanan* yang digunakan terbuat dari kayu yang diukir dan dipahat menyerupai bentuk wajah dengan mata yang besar, hidung menjulang dan kelihatan giginya. Warna merah pada *Klanan* memberikan kesan tegas dan tangkas. Berikut merupakan contoh topeng yang digunakan pada adegan *Klanan* *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk.

f. Desain Waktu

Dalam suatu pertunjukan tari dapat diamati dari rangkaian-rangkaian ragam gerakanya terdapat tempo, ritme yang berbeda-beda. Dalam setiap pertunjukan tari terdapat durasi yang berlangsung.

Durasi dipahami sebagai jangka waktu berapa lama gerakan itu berlangsung. Barangkali dalam hitungan detik atau menit, bahkan dapat lebih panjang lagi sebuah gerakan itu dilakukan (Hadi, 2003:51)

Biasanya pertunjukan *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* dipentaskan atas permintaan yang punya *hajaj* seperti pernikahan, *khitanan*, peringatan bersih desa atau *nyadran*, juga pada peringatan 17 Agustus dan ada juga dipentaskan untuk sarana pembayar *nadzar* atau *ngluari ujar*. Pementasan *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* biasanya dilakukan pada siang ataupun malam hari. Durasi pementasannya pada saat awal kemunculan *Jaranan Pogogan* apabila disajikan secara keseluruhan mulai dari adegan *Genjongan*, *Pogogan*, *Kucingan*, *Klanan* dan *Ringgit Tiyang* maka pementasan yang dilakukan pada saat malam hari dimulai pada pukul 21.00 Wib dan selesai pada pukul 03.00 Wib dini hari, namun sekarang pementasannya karena adanya aturan dari pihak keamanan maka hanya dilakukan pementasan dimulai pada pukul 19.00 Wib dan selesai paling malam pukul 24.00 Wib.

g. Cahaya

Cahaya adalah penerangan yang dibutuhkan pada setiap pertunjukan tari. Sumber cahaya yang digunakan untuk suatu pementasan pertunjukan tari adalah lampu. Ada beberapa lampu yang digunakan yaitu

seperti lampu *general*, dan lampu yang memiliki banyak warna. Pada *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* menggunakan cahaya untuk mendukung pertunjukannya. Cahaya ini mempunyai fungsi untuk mempertegas bentuk wajah karakter dan ekspresi wajah penari.

Seperti halnya rias dan kostum, peranan tata cahaya stage lighting sangat mendukung suatu bentuk pertunjukan tari...lighting menggunakan *general light* bersifat penerangan sepenuhnya kurang lebih 100% karena tema garapan ini menggambarkan keceriaan, senang, kemegahan, suasana hingar binar, dan sebagainya (Hadi,2003:92).

Pendapat Sumandiyo Hadi dapat diaplikasikan pada *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu*. Dalam pementasannya, jika dipentaskan pada malam hari menggunakan lampu *general*. Pemakaian lampu *general* mempunyai fungsi untuk dapat mempertegas riasan wajah, bentuk karakter serta ekspresi wajah yang dikeluarkan oleh pemain diatas panggung, selain itu juga karena kesan pertunjukan yang mempunyai banyak bagian yang *gecul* maka pemilihan lampu *general* dianggap paling terbaik. Pementasan jika dilakukan pada siang hari menggunakan cahaya dari sinar matahari.

h. Musik Tari

Suatu sajian tari tidak terlepas dari musik tari. Musik tari memiliki fungsi sebagai efek suara dan memberikan kelengkapan pada suatu sajian tari. Musik tari adalah nyawa sebuah tarian, karena karawitan selain sebagai pengiring juga dapat mewujudkan suasana yang dikehendaki oleh penari dalam pertunjukkan.

Dalam pertunjukan tari khususnya, tari dan musik merupakan suatu perkawinan yang harmonis. Jangan sekali-kali beranggapan bahwa musik sebagai abdi tari, tetapi sebaliknya musik jangan sampai mendominasi tari. Dalam pertunjukan tari musik harus betul-betul sebagai pengiring yaitu "mengiringi" tari (Hadi, 2003:56).

Dalam penyajiannya, *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu diiringi dengan musik tari yang mendominasi. Pertunjukan *Jaranan Pogogan* ini antara penabuh dengan penari sering mengadakan komunikasi, gerak mengikuti iringan atau sebaliknya. Para penabuhnya laki-laki sesuai dengan jumlah alatnya. Biasanya *tembang* dilantunkan oleh pemain *Pogog*. Adapun instrumen yang digunakan antara lain *kendhang gedhe*, *thimplung*, *kenong*, *gong*, *slompret*, dan *kepyak* pada *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu.

2. Komponen Verbal *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu

Seluruh objek yang bersifat kebahasaan dalam suatu pertunjukan tari merupakan komponen verbal. Adapun macam bahasa verbal yang terdapat pada *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu adalah *ada-ada*, *tembangan*, *pocapan*, dan *dialog*. Membahas tentang kebahasaan dalam pertunjukan tari, maka digunakan pendapat tentang tindak tutur oleh Kreidler dalam buku Sutarno Haryono yaitu bahwa tindak tutur dapat diklarifikasikan menjadi tujuh jenis tindak tutur, diantaranya : *assertive*, *performative*, *verdictive*, *expressive*, *directive*, *commissive*, dan *phatic*" (2010: 20-24). Tujuh jenis tindak tutur pendapat Kreidler digunakan untuk membahas tindak tutur yang terdapat pada *ada-ada*, *tembangan*, *janturan*, dan *dialog* yang terdapat pada

Jaranan Pogogan Teguh Rahayu. Komponen verbal yang terdapat pada adegan *Genjongan* adalah berupa *tembang* pada saat *sekaran tayuban*. *Tembang* yang disajikan merupakan jenis dari *tembang pangkur* (Caraka Wuri Utama, 27 April 2018).

Adapun jenis tindak tutur yang paling banyak adalah tindak tutur asertif. *Tembang* yang terdapat pada adegan *Genjongan* menunjukkan suatu pesan atau pernyataan bahwa wanita yang sempurna baik dari fisik maupun *tindak tanduknya*. Dilihat secara garis besar *tembang* yang ada pada adegan *Genjongan* menggambarkan seorang wanita yang berkepribadian baik dan menarik yang diwujudkan dengan para penari *Genjongan* yang berdandan bagaikan wanita cantik yang *luwes* dalam membawakan tariannya. Berdasarkan lagu dan *sekaran* yang dibawakan oleh para penari terdapat keserasian secara musikal sehingga suasananya hanya terkesan rame dan dinamis.

Pada adegan *Pogogan* terdapat beberapa macam komponen verbal dalam sajiannya seperti *ada-ada*, *pocapan*, *tembangan* serta beberapa dialog yang memberikan kesan *gecul* atau lucu dalam pementasannya. Pada dialog, biasanya membahas tentang hal-hal yang terkadang juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti celotehan-celotehan yang keluar secara seponatan dari mulut, bergurau, *pitutur*, juga kritikan-kritikan terhadap politik dan sebagainya yang dikemas dalam dialog kehidupan sehari-hari yang menarik. Biasanya dialog ini untuk selingan di tengah-tengah adegan *Pogogan*.

Adapun jenis tindak tutur yang paling banyak adalah tindak tutur Direktif. *ada-ada*, *pocapan*, maupun dialog yang terdapat pada

adegan *pogogan* berdominan adalah sebuah perintah, dimana perintah yang baik yaitu untuk melestarikan budaya tanpa adanya *pamrih* atau imbal balik dengan diselingi beberapa dialog lucu sebagai hiburan. Berdasarkan pada *ada-ada*, *pocapan* dan dialog yang dibawakan pemain pada adegan *Pogogan* terdapat keserasian sehingga gerakannya terkesan sigrak dan harmoni. Pada adegan *Klanan* juga terdapat komponen verbal berupa dialog anatar tokoh *Klana* dan penabuh *kepyak*. Dialog yang digunakan menggunakan bahasa sehari-hari. Hal-hal yang dibahas biasanya mengenai fenomena-fenomena yang terjadi di kehidupan sehari-hari dan secara spontan.

Adapun jenis tindak tutur yang paling banyak adalah tindak tutur Direktif. Dialog yang berisikan tentang dialog-dialog yang berisi perintah, permintaan dan usulan. Dibalik tutur kata yang terlontar dari kedua tokoh memiliki maksud yang tersirat bahwa dalam bekerja harusnya giat, jika tidak tahu atau tidak mengerti harus bertanya mau bagaimanapun keadaannya jika kondisi fisik masih mumpuni harus tetap giat dalam bekerja. Hal itu juga terlihat pada gerak yang dilakukan oleh tokoh *Klanan* yaitu gerak-gerak yang sigrak sehingga terlihat sangat harmonis.

Pada adegan *Ringgit Tiyang* terdapat komponen verbal dalam sajiannya seperti *ada-ada* dan dialog. Pada sajian *ringgit tiyang* yang mengangkat *pethilan* cerita *Bambangan Cakil* menggunakan dialog yang biasanya terdapat pada sajian wayang wong. Pada dialognya tersirat kesan keangkuhan dan ketidak sabaran seseorang pada kehidupan sehari-hari yang terlihat dari dialog *Cakil*, dan kesan wibawa yang terlihat dari dialog *Bambangan*.

Adapun jenis tindak tutur yang paling banyak adalah tindak tutur direktif. Dialog yang berisikan tentang perintah, permintaan dan usulan yaitu seperti menyuruh menyebutkan siapa sebenarnya *Bambangan* oleh *Cakil*. Dibalik tutur kata yang terlontar dari kedua tokoh memiliki maksud yang tersirat bahwa dalam bersosialisasi harus memiliki sopan santun dalam meminta sesuatu dan tidak melontarkan kata-kata sombong yang dapat mengakibatkan pertikaian. Hal itu juga terlihat pada gerak setelah dialog selesai yaitu perang yang dilakukan oleh tokoh *Bambangan* dan *Cakil*.

c. Faktor Afektif Jaranan Pogogan Teguh Rahayu Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk

Dalam suatu kesenian ada beberapa persoalan pokok yang terdapat didalamnya. Seperti yang diungkapkan oleh Nooryan sebagai berikut.

Ada tiga persoalan pokok dalam filsafat seni, yaitu benda seni (karya seni) sebagai hasil proses kreasi seniman, pencipta seni (seniman), dan penikmat seni (publik seni). Berdasarkan benda seni (karya seni) akan muncul persoalan kausal, sebagai hasil proses pemahaman dari publik atau apresiator terhadap seni, yaitu berupa nilai-nilai seni (2008:162).

Masyarakat sebagai penonton seni pertunjukan dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu penonton awam dan penonton terlatih (Haryono, 2010:236). Adapun beberapa pendapat yang dikemukakan baik dari para masyarakat awam, dan masyarakat terlatih seperti pengamat seni serta para pemain *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu sendiri mengenai *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu Desa

Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk.

Para penghayat baik masyarakat awam maupun masyarakat terlatih merupakan hasil dari pengamatan yang dilakukan oleh masyarakat di lapangan. Pendapat yang diungkapkan oleh masyarakat awam semata-mata hanya mereka dapat dari apa yang mereka lihat tanpa harus berfikir bagaimana kesenian tersebut dahulunya dapat berdiri dan hal lain sebagainya. Adapun pendapat yang dikatakan oleh masyarakat terlatih merupakan beberapa pendapat yang didapat bukan semata-mata hanya melihat dan dapat berpendapat, namun para masyarakat terlatih juga mendapatkan informasi baik dari perintis atau pendiri pertama *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu maupun dari referensi-referensi seperti buku, dan bukti sejarah yang berkaitan dengan awal mula berdirinya *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon kabupaten Nganjuk.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dari komponen verbal dan non-verbal pada *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu merupakan jenis tarian jaranan yang berkolaborasi dengan kesenian *wayang wong* atau *ringgit tiyang*. Kolaborasi antara *wayang wong* dengan kesenian jaranan tersebut digarap dalam bentuk kesenian jaranan *pogogan* yang diambil dari nama *irah-irahan* salah satu pemainnya yang *tugel*, serta difungsikan untuk memberikan kritikan ataupun pesan moral semangat juang dan pantang menyerah dalam menghadapi kehidupan sehari-hari kepada masyarakat dalam bentuk sebuah hiburan kesenian.

Makna dari *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu adalah mengajarkan betapa pentingnya memiliki semangat juang untuk meraih sesuatu dalam kegiatan sehari-hari, seperti mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup maka harus berjuang maupun berkelana mencari pekerjaan dan apabila masih belum didapat apa yang diinginkan dilarang menyerah dan harus terus berjuang. Adanya semangat dan tekad yang kuat merupakan modal dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk dapat memotivasi diri meraih sesuatu yang diinginkan.

Adanya teks yang berupa *ada-ada* maupun *pocapan* pada awal pertunjukan dimaksudkan untuk penambah atau pendukung suasana dalam pementasan yang mempunyai tujuan agar masyarakat yang melihat kesenian *Jaranan Pogogan* dapat menyatu pada rasa semangat juang yang dibawakan oleh para pemain atau penerinya. Dari hal-hal seperti itu, dapat menggugah hati masyarakat sehingga masyarakat desa Sugihwaras khususnya merasa bangga mempunyai kesenian yang menjadikan identitas bagi wilayahnya, memiliki makna yang tersirat dalam setiap sajiannya, mempunyai kesenian yang memiliki pesan moral yang terkandung di dalamnya dan dapat disampaikan melalui pertunjukan yang dinilai masyarakat sangat menghibur.

Adanya adegan *ringgit tiyang* pada akhir sajian mencerminkan bahwa terdapat *lakon* dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang berbeda-beda, maka hal itu disimbolkan dengan berbagai cerita drama yang disajikan pada akhir pertunjukan dimana cerita tersebut menceritakan tentang kehidupan yang diambil dari berbagai sumber seperti

mitos, cerita rakyat maupun legenda yang ada di nusantara serta dengan lakon cerita yang berbeda pula.

DAFTAR PUSTAKA

Bahari, Nooryan.

2008. *Kritik Seni Wacana, Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Hadi, Y Sumandiyo.

2003. "Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok." Yogyakarta. elKAPHI.

Maryono.

2015. *Analisa Tari*. Surakarta. ISI Press

Maryono.

2011 *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta. ISI Press.

Murgiyanto, Sal.

1993 *Ketika Cahaya Merah Memudar*. Jakarta. Deviri Ganan.

Humardani.

2001 *Gendhon Humardani: Sang Gladiator*, Editor: Rustopo. Yogyakarta: Yayasan Mahavhira.

Soemaryatmi dan Suharji.

2015 *Sosiologi Seni Pertunjukan Pedesaan*. Surakarta. ISI Press.

Sri Rochana dan R.M Pramutomo.

2003 *Penulisan Kritik Tari*. Solo. ISI Press.

Sutarno Haryono.

2010 *Kajian Pragmatik Seni Pertunjukan Opera Jawa*. Surakarta. ISI Press.

NARASUMBER

Eko Kadiyono (57 tahun), pemimpin atau ketua paguyuban Jaranan Pogogan Teguh Rahayu. Dusun Jimbir, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk.

Supriyanto (51 tahun), Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Nganjuk, Jatikalen, Kabupaten Nganjuk

Poerwandi (71 tahun), Seniman dalang wayang pada Jaranan Pogogan Teguh Rahayu. Dusun Jimbir, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk.

Sumiran (58 tahun), seniman dan pemusik pada Jaranan Pogogan Teguh Rahayu. Dusun Jimbir, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk.